

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah penjelasan mengenai pandangan mengenai kehidupan dan dunia (Haryono, 2020, p. 11). Patton dalam Haryono (2020) menyebutkan bahwa paradigma penting untuk melihat dan memberi gambaran pada siapapun yang berhubungan dengan penelitian tersebut mengenai apa saja yang penting dan apa yang bisa diterima akal sehat. Dari beberapa paradigma yang ada, peneliti akan menggunakan paradigma post-positivisme dalam penelitian ini.

Paradigma tersebut muncul dengan tujuan melengkapi dan memperbaharui kelemahan dari paradigma positivisme, serta mempertimbangkan apa yang didapat dari positivisme (Henderson, 2011). Post-positivisme menentang adanya kebenaran yang mutlak ketika sedang mempelajari perilaku manusia, serta berpegang pada sebab akibat (Panhwar et al., 2017). Ia menambahkan bahwa post-positivisme juga memperbolehkan potensi untuk menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan datanya (Panhwar et al., 2017). Paradigma ini mengharuskan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Post-positivisme berfokus pada bagaimana bisa mendapatkan makna dari penjelasan yang didapat dari masalah sosial (Henderson, 2011).

Karena penelitian ini akan dilakukan dengan berinteraksi langsung untuk melihat realitas besar mengenai bagaimana subjek memahami dan memaknai suatu fenomena, maka peneliti memilih menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma ini digunakan karena peneliti akan menggunakan beberapa metode, untuk melihat bagaimana jurnalis memahami dan memaknai dirinya sebagai *Knowledge Brokers* dalam pemberitaan seputar isu vaksinasi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Rukin (2019, p. 6), riset kualitatif berfokus pada analisis dan hasil riset nantinya akan berbasis deskriptif. Penekanannya lebih kepada makna, penalaran, definisi suatu hal, dan lebih banyak meneliti mengenai kejadian yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019, p. 6). Penelitian kualitatif tidak mengandalkan data yang bersifat statistik. Penelitian jenis ini juga biasanya berhubungan dengan masalah sosial. Anggito & Setiawan (2018, p. 8) juga mendeskripsikan bahwa penelitian jenis ini bermaksud memberi tafsiran atas fenomena yang sedang terjadi.

Bersamaan dengan itu, peneliti akan menggunakan sifat deskriptif pada penelitian ini. Dalam penelitian bersifat deskriptif, peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau masalah sosial secara rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Demikian, peneliti akan dapat mendeskripsikan bagaimana jurnalis memahami isu vaksinasi Covid-19 sebagai bagian dari Jurnalisme Sains. Lainnya, pemahaman atas diri mereka dan fungsinya sebagai *Knowledge Brokers* dalam pemberitaan seputar vaksinasi di media *online*, yaitu *Narasi.tv* dan *Kompas.com*.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Yin (2018) mengatakan, dalam meneliti peristiwa kontemporer seperti perilaku manusia, relasi, hingga proses sebuah organisasi, kebanyakan peneliti memilih menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data wawancara mendalam.

Ia juga menambahkan bahwa penelitian yang didasari oleh bagaimana dan mengapa merupakan jenis yang cocok untuk metode studi kasus (Yin, 2018). Terlebih jika peneliti tidak memiliki kontrol yang kuat atas peristiwa atau fenomena yang akan diteliti (Lestari, 2019). Idowu (2016) juga menambahkan bahwa dengan kata lain, metode studi kasus ini digunakan untuk menyelidiki sebuah isu/fenomena kontemporer secara lebih mendalam.

Isu kontemporer merupakan isu yang masih baru dan relevan dengan masa penelitian tersebut dibuat. Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk dapat

melihat isu dalam konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Untuk melihat pemahaman dan pemaknaan jurnalis mengenai isu vaksinasi sebagai Jurnalisme Sains, dan dalam *self identification* mereka sebagai *Knowledge Brokers*.

3.4 Informan

Dalam penelitian yang berjenis kualitatif, mereka bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan, namun dipilih yang benar-benar memahami sebuah topik atau isu secara detail dan baik (Suyitno, 2018, p. 95). Informan dipilih dengan seksama oleh peneliti untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa kriteria. Pertama, mereka merupakan jurnalis dari media *Narasi.tv* dan *Kompas.com*, untuk membandingkan bagaimana pemahaman jurnalis di kedua media yang memiliki kanal Sains dan tidak. Penulis memilih *Narasi.tv* sebagai salah satu media karena media ini tidak memiliki kanal Sains, walaupun begitu, mereka menggunakan ahli dan hasil riset dalam pemberitaannya. Sebagai pembanding, dipilih *Kompas.com* sebagai media yang memiliki kanal Sains.

Menurut *Digital News Report 2021* oleh Reuters Institute for The Study of Journalism, dikatakan bahwa CNN memegang peringkat pertama dan *Kompas.com* pada urutan kedua media online terpercaya di Indonesia (Steele, 2021). Namun, *Kompas.com* sudah lebih dahulu terbentuk, yaitu tahun 1995, serta telah menerapkan penggunaan jurnal dalam pembuatan beritanya. Lainnya, dalam studi yang sama dikatakan bahwa *Kompas.com* diakses lebih banyak orang perminggunya jika dibandingkan CNN. Dengan begitu, segmentasi audiens dan *engagement* dengan audiens lebih besar skalanya.

Kemudian, jurnalis harus bekerja dalam media tersebut dalam periode minimal dua tahun. Karena pada teori *Gatekeeping*, salah satu faktor proses *gatekeeping*, ada faktor organisasi dan rutinitas media, maka jurnalis harus sudah beradaptasi dengan media tempatnya bekerja. *Allied Workforce Mobility Survey* pada tahun 2012 menjelaskan bahwa rata-rata pekerja mampu beradaptasi dan mencapai produktivitas tertinggi dalam rentang waktu 8 bulan. Walaupun begitu,

mereka menambahkan bahwa waktu yang dibutuhkan tetap bervariasi. Masih ada 27% perusahaan lain yang menetapkan satu tahun bahkan lebih. Karena itu, peneliti menggunakan periode dua tahun sebagai titik ukur. Selain itu, Covid-19 sendiri sudah ada selama kurang lebih dua tahun, dan pemberitaan mengenai vaksin terutama di Indonesia baru marak dalam tahun-tahun belakangan. Dengan begitu, jurnalis sudah paham mengenai ketentuan dalam pembuatan berita di era pandemi.

Terakhir, informan merupakan jurnalis yang pernah membuat produk jurnalistik terkait isu vaksinasi. Dari sana, akan dilihat apakah jurnalis mengorporasikan jurnal atau riset ilmiah, serta pendapat ahli dalam pemberitaannya. Informan pertama, Sharon Margriet dari *Narasi.tv*. Dalam redaksi tersebut, ia menduduki posisi sebagai reporter, dan memenuhi kriteria karena periode bekerja sudah masuk dua setengah tahun. Informan kedua, Mufti Sholih, sebagai produser di *Narasi.tv*. Ia sudah bekerja di redaksi tersebut sejak tahun 2019. Dari media daring *Narasi.tv*, semua jurnalis bekerja tanpa adanya kanal tertentu, atau dalam penelitian ini yang berhubungan dengan Jurnalisme Sains.

Informan ketiga, Ellyvon Pranita, sebagai reporter kanal Sains dari *Kompas.com*. Ia sudah bekerja di sana hampir tiga tahun. Informan keempat, Holly Kartika, merupakan asisten editor kanal Sains di *Kompas.com*. Kedua informan berasal dari media daring yang sama, yang memiliki kanal Sains. Walaupun begitu, semua informan akan menjawab daftar pertanyaan secara individual. Keempatnya baru akan mewakili media daring asal mereka bekerja pada pertanyaan yang berkenaan seputar redaksi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, di antaranya observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen, dan diskusi kelompok terarah (Kusumawardani et al., 2015). Laksono menambahkan, untuk mendapatkan dan

memastikan data yang akan terkumpul valid, disarankan untuk menggabungkan beberapa teknik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi kelemahan yang mungkin ada dari salah satu teknik (Kusumawardani et al., 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan wawancara mendalam dengan studi dokumen. Peneliti akan mencari dan meminta dokumen berupa produk-produk jurnalistik terkait isu vaksinasi yang pernah dibuat oleh informan sebelumnya. Dari sana, peneliti akan melihat isi serta penggunaan hasil riset dan pendapat ahli dalam pemberitaan, sesuai dengan konsep yang digunakan penelitian ini.

Peneliti juga akan mengumpulkan data-data dari hasil jawaban dari wawancara mendalam yang akan dilakukan dengan para informan. Wawancara mendalam akan dilakukan secara terstruktur, yaitu mengikuti urutan yang dibuat dalam daftar pertanyaan. Jika dalam pelaksanaannya dibutuhkan elaborasi lebih, pertanyaan akan diajukan saat itu dan ditambahkan dalam daftar. Nantinya, informan akan diberikan beberapa pertanyaan dan diminta untuk menjawab sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pribadi selama mengerjakan pemberitaan isu vaksinasi.

3.6 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, valid dan reliabelnya data-data yang dikumpulkan menjadi hal yang penting. Pengujian ini dalam penelitian kualitatif dikatakan sebagai pengujian keabsahan data. Hadi (2017, p. 75), mengatakan bahwa formulasi keabsahan data terdiri dari beberapa aspek, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Triangulasi juga terbagi atas empat jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik/metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Hadi, 2017, p. 75). Peneliti akan menggunakan triangulasi metode dalam penelitian ini, melihat adanya penggabungan antara dua teknik pengumpulan data dari sumber.

Triangulasi metode atau teknik merupakan triangulasi dalam penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan

data dari sumber yang sama. Pengumpulan data dapat dinyatakan sah ketika observasi partisipatif, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi dapat menentukan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Hidayati & Septiani, 2015, p. 53). Tujuan dari dilakukannya triangulasi metode adalah untuk membandingkan beberapa teknik pengumpulan data (Hidayati & Septiani, 2015, p. 53).

Peneliti menggabungkan wawancara mendalam dan dilakukan secara terstruktur mengikuti daftar pertanyaan yang dibuat dengan jurnalis untuk melihat pemahaman dan pemaknaan mereka atas isu vaksinasi sebagai Jurnalisme Sains, juga sebagai *Knowledge Brokers* dalam pemberitaan isu vaksinasi. Bersamaan dengan itu, peneliti juga akan melakukan pengumpulan data dari dokumen berupa produk-produk jurnalistik yang dihasilkan berkenaan dengan isu terkait.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dikatakan sebagai bagian paling penting dari penelitian kualitatif, karena data mentah yang dikumpulkan mesti menjalani tahap analisis agar dapat menjawab sebuah masalah ilmiah (Nugrahani, 2014, p. 169). Ia juga menjelaskan bahwa analisis data menjadi proses di mana terjadinya pemilahan dan penggolongan data ke dalam tema-tema. Setelah tersusun, barulah simpulan akhir dapat diambil berdasarkan tafsiran hasil analisis yang sudah dilakukan (Nugrahani, 2014, p. 169).

Miles, Huberman, dan Saldana (2014), membagi tahapan analisis data ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Dimulai dari yang pertama, kondensasi data atau *data condensation*. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mendeskripsikan tahapan ini sebagai proses di mana dilakukannya pemilihan hingga menyimpulkan, serta mengubah seluruh data yang didapatkan dari berbagai proses pengumpulan data. Mereka juga menambahkan bahwa kondensasi data bukan hanya bisa dilakukan dalam penelitian berbasis kuantitatif, namun juga kualitatif, dilakukan menggunakan ringkasan dari data yang sudah dipilih atau mengubah paparan kata agar berbeda dengan sumber aslinya (Miles et al., 2014).

Tahapan kedua yaitu penyajian data atau *data display*. Penyajian sendiri merupakan beberapa informasi yang dikumpulkan jadi satu dan dirangkum, dengan begitu mempermudah sang peneliti untuk bisa menarik kesimpulan dan apa saja yang akan dilakukan kemudian (Miles et al., 2014). Penyajian data yang dimaksud oleh Miles dan lainnya adalah beberapa dalam bentuk matriks, grafik, dan bagan. Penyajian ditujukan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dan untuk masuk ke tahap berikutnya (Miles et al., 2014)

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi atau *Drawing and Verifying Conclusions*. Sejak awal, peneliti sudah melakukan berbagai hal untuk menganalisis data yang terkumpul, mulai dari membuat pointers, menyajikan penjelasan sebab akibat, hingga membuat proposisi (Miles et al., 2014). Dalam proses penelitian, peneliti boleh memiliki sebuah pegangan atau gambaran tersendiri mengenai hasilnya, namun, mereka tetap harus memiliki sikap keterbukaan dan skeptis, kalau-kalau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Kesimpulan di akhir diharapkan bisa menjadi semakin jelas seiring berjalannya penelitian (Miles et al., 2014).

